

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN
(STUDI ATAS IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER
DI PESANTREN KOTA BITUNG)**

Tesis

Diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Manado sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Sehat Hayoto
NIM: 23223004



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
1446 H/2025 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat: Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado, Tlp. 0431-860616
Website: pasca.iain-manado.ac.id – Email: pascasarjana@iain-manado.ac.id

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis yang berjudul " Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Atas Implementasi Nilai Karakter di Pesantren Kota Bitung) " yang ditulis oleh Sehat Hayoto, NIM. 23223004, Mahasiswa PPs IAIN Manado Program Pendidikan Agama Islam telah dinyatakan **LULUS** ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Rabu, 25 Juni 2025 M. bertepatan dengan 29 Dzulhijjah 1446 H dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran dari Tim Penguji pada ujian tersebut.

No	TIM PENGUJI	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag (Ketua Penguji)	28 Juli 2025	
2.	Dr. Andi Mukarramah Nagauleng, M.Pd (Sekretaris Penguji)	29 Juli 2025	
3.	Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I (Penguji I)	30 Juli 2025	
4.	Dr. Mardan Umar, M.Pd (Penguji II)	28 Juli 2025	
5.	Dr. Shinta Nento, M.Pd (Penguji III)	31. Juli 2025	

Manado, 2025
1446 H

Diketahui oleh,
Direktur PPs IAIN Manado

Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Indonesia. Di lingkungannya, diajarkan beragam materi keagamaan Islam, serta berperan signifikan dalam membentuk pendidikan moral dan karakter yang baik bagi para santri yang berada di dalamnya.¹ Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Di dalamnya, santri tidak hanya mempelajari ilmu keagamaan, tetapi juga dibimbing untuk menjalani kehidupan yang disiplin dan berakhlak mulia. Sistem pendidikan pesantren menekankan pembiasaan ibadah, keteladanan, serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pesantren juga mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab melalui berbagai aktivitas yang terstruktur. Lingkungan yang kondusif dalam pesantren memungkinkan santri untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual secara mendalam. Dengan demikian, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas.

Pesantren merupakan suatu kompleks yang umumnya berlokasi terpisah dari lingkungan sekitarnya. Di dalam kompleks tersebut, terdapat beberapa bangunan, seperti rumah tinggal pengasuh (kyai), surau atau masjid, fasilitas pengajaran (madrasah/sekolah), dan asrama sebagai tempat tinggal bagi para peserta didik pesantren.² Pesantren berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang mandiri dengan fasilitas yang dirancang untuk menunjang kehidupan santri. Kompleks pesantren mencakup rumah kyai, masjid sebagai pusat ibadah, madrasah atau sekolah untuk pembelajaran, serta asrama sebagai tempat tinggal santri. Struktur ini menciptakan suasana yang kondusif bagi pendidikan agama, kedisiplinan, dan pembentukan karakter. Dengan kehidupan yang terpisah dari masyarakat sekitar, santri dapat lebih fokus dalam menimba ilmu dan

¹ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, *Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*, (Al-Urwatul Wutsqa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2022), h. 3.

² Mohammad Akmal Haris, *Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0*, (Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2023), h. 3-4.

mengamalkan ajaran Islam. Selain sebagai pusat pendidikan, pesantren juga menjadi komunitas yang membangun kemandirian dan kebersamaan di antara santri. Model pendidikan ini telah terbukti mampu mencetak generasi yang berakhlak serta memiliki wawasan keislaman yang mendalam.

Pendidikan pesantren berupaya menggabungkan dua dimensi kompetensi, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di dunia, sambil juga membantu santri dalam pengembangan pemahaman diri.³ Dalam proses pendidikan, segala hal dimulai dengan ketidaktahuan, sebagaimana Nabi Muhammad yang pertama kali menerima wahyu. Progresif, pengetahuan tentang berbagai hal dapat diperoleh melalui usaha, dan hal ini diberikan melalui guru (Jibril) sebagai perantara pengajaran. Proses pendidikan ini, dalam konteks modern, dilakukan melalui lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa proses pendidikan dapat diukur dan dinilai dengan jelas. Proses pendidikan merupakan bagian dari wujud kepedulian Islam terhadap peradaban, salah satunya adalah pesantren.

Pendidikan menjadi salah satu elemen krusial yang dapat memengaruhi kejayaan atau kemunduran suatu bangsa. Melalui pesantren, diharapkan peserta didik mampu membentuk kepribadian yang positif, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat melalui pendidikan agama.⁴ Di era modern, pesantren secara umum mulai mencari lulusan perguruan tinggi untuk mendukung dan meningkatkan efisiensi proses pembelajaran bagi peserta didik (santri) di pesantren atau lembaga yang didirikan. Pendekatan ini melibatkan bimbingan agama dan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) yang ditekankan dalam lingkungan pesantren, dengan tujuan mengatasi ketidakpahaman yang sebelumnya menjadi tantangan dalam dunia pendidikan secara umum.⁵ Pada tingkat selanjutnya, pembentukan sikap santri yang dilatih di pesantren, baik dalam pengetahuan umum maupun keagamaan, akan menjadi

³ Adri Lundeto, *Pedagogi, Kekuatan dan Tantangan Bagi Transformasi Pendidikan Pesantren*, (AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional, Vol. 3, No. 2, 2021), h. 3

⁴ Adri Lundeto, *Perkembangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang*, (Journal of Sciencetech Research and Development, Vol. 5, No. 2, 2023), h. 7

⁵ Ahmad Faisal Pitoni, *Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren, (Studi di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Lampung Selatan)*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018) h. 8-9.

modal bagi mereka dalam membangun kehidupan sosial di masyarakat dan menuju sebuah tatanan kehidupan yang lebih baik.

Pondok Pesantren adalah salah satu tempat untuk mengembangkan pengalaman dan pengamalan nilai karakter. Sebagai pusat penyeimbang, pesantren menjadi wadah bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari di sekolah dengan baik. Pesantren juga merupakan sarana bagi santri untuk mengaplikasikan secara menyeluruh ilmu yang mereka peroleh.⁶ Pesantren berperan sebagai lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Di dalamnya, santri tidak hanya memperoleh ilmu keislaman, tetapi juga menerapkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab secara langsung. Sebagai pusat pendidikan yang holistik, pesantren membantu santri mengintegrasikan pengetahuan yang mereka pelajari dengan praktik nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem pembelajaran yang diterapkan memungkinkan santri untuk membangun kebiasaan baik yang berkelanjutan, seperti kemandirian dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga membentuk individu yang memiliki karakter kuat dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Model pendidikan ini menjadikan pesantren sebagai institusi yang efektif dalam mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak.

Sifat labil dan tingkat emosional yang tinggi membuat mereka cenderung memilih untuk menjauh dari orang tua dan lebih mendekatkan diri kepada teman sebaya yang memiliki pemikiran serupa, sehingga memperkuat hubungan mereka dengan kelompok belajar atau teman bermain.⁷ Dari sinilah banyak hal yang harus diperhatikan dalam segi norma dan agama, terhadap pergaulan remaja saat ini yang mengesampingkan kemandirian dalam berbagai aspek. Sehingga mempengaruhi lingkungan di pesantren.

⁶ Sutrisno, dkk, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter bagi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Ulum Desa Lintas Utara Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*, (Journal on Education, Vol. 5, No. 4, 2023), h. 2

⁷Ahmad Faisal Pitoni, *Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Lampung Selatan*, h. 1.

Akar dan tradisi dalam pesantren tercermin dalam keterbukaan serta suasana akrab dalam diskusi mengenai masalah dan tantangan, terutama terkait hafalan, yang memainkan peran penting dalam pembentukan pengetahuan. Doa dan pengajian membangun hubungan yang tulus dengan pesantren, menjadi bagian tak terpisahkan dari spesialisasi dan pembentukan sosial. Sebagai contoh, jadwal kelas diatur sekitar waktu sholat dan sesudahnya, mencerminkan pola khas dari pesantren Islam tradisional. Pengulangan yang berkelanjutan menjadi suatu hal yang dikenal, di mana pengulangan tersebut dapat membentuk sesuatu menjadi melekat bahkan jika santri tidak secara aktif mengingatnya, karena informasi tersebut sudah menjadi bagian yang melekat dan menyatu dengan diri mereka. Beberapa orang menyebutnya sebagai 'cendekiawan tunggal' (guru spiritual), dan santri dianggap sebagai calon penerusnya.⁸ Tradisi pesantren menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis hafalan tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga diperkaya dengan keterbukaan diskusi dan pengulangan yang membentuk internalisasi nilai secara alami. Struktur pendidikan yang berpusat pada doa, pengajian, dan kedekatan dengan guru menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan santri yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat sebagai calon penerus ilmu dan tradisi keislaman.

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang sejak dahulu berperan aktif dalam membangun perilaku yang baik, umumnya pesantren mendidik santri-santrinya untuk menjadi seorang cendekiawan, ulama, serta pendidik (guru) yang berkompeten didalamnya. Pentingnya pengawasan dan pembinaan akhlak santri pesantren juga perlu mencetak dan mendidik santri untuk mandiri dalam aspek kewirausahaan.

Pesantren berfungsi sebagai tempat di mana anak-anak dapat fokus dalam belajar agama. Seiring berjalannya waktu, muncul pesantren modern yang menuntut sikap visioner untuk menghadapi tantangan-tantangan baru di lingkungan pesantren. Peran pesantren telah menjadi sangat aktif dan diakui

⁸ Adri Lundeto, *Pedagogi, Kekuatan dan Tantangan Bagi Transformasi Pendidikan Pesantren*, (Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional, Vol. 3, No. 2, 2021), h. 4

dalam meningkatkan kualitas santri, dengan menggabungkan sistem pembelajaran tradisional dengan model pembelajaran modern. Dalam konteks pembelajaran saat ini, pesantren tidak hanya menawarkan pendidikan keislaman, tetapi juga menyelaraskan pembelajaran ilmu umum yang diambil dari kurikulum pemerintah, seperti matematika, fisika, biologi, bahasa Inggris, dan sejarah. Oleh karena itu, pesantren menyadari pentingnya berbagai ilmu untuk mendukung perolehan pengetahuan. Ilmu dianggap sebagai sumber utama bagi orang-orang yang berpikir. Hal ini sebagaimana Q.S Ali Imran (2) : 190 menjelaskan pentingnya berfikir untuk memperoleh ilmu.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.⁹

Imam as-Suyuthi dalam penafsirannya menyatakan bahwa fenomena penciptaan langit dan bumi, termasuk keajaiban-keajaiban yang ada di dalamnya, seperti pergantian malam dan siang yang berlangsung dengan datang dan pergi, serta bertambah dan berkurang, merupakan tanda-tanda atau bukti-bukti akan kekuasaan Allah SWT. Semua ini disajikan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang menggunakan akalanya dengan bijaksana untuk merenungkan dan memahami kebesaran Allah.¹⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa, keberadaan ilmu mempengaruhi cara berfikir sehingga melahirkan model pendidikan dalam peradaban Islam.

Pesantren memiliki sistem nilai unik yang mendukung sikap hidup khusus dan mempengaruhi kurikulum pendidikannya. Pertama, kehidupan di pesantren dipandang sebagai ibadah, dengan segala aktivitas sehari-hari hingga penentuan masa depan santri berfokus pada konsep ibadah. Kedua, ada kecintaan mendalam pada ilmu agama yang menjadi landasan pandangan hidup dan diwujudkan melalui transmisi pengetahuan serta penghormatan kepada ahli agama. Ketiga,

⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Kementerian Agama RI, 2023), h. 101.

¹⁰ Imam as-Suyuthi, *Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), h. 104.

keikhlasan bekerja untuk tujuan bersama ditunjukkan dengan menjalankan perintah kiai dengan penuh kerelaan. Nilai-nilai ini membentuk sistem karakter pesantren yang khas dan mendukung fungsi sosialnya sebagai agen transformasi budaya, meski terlihat bertentangan dari luar.¹¹ Sistem nilai yang diterapkan di pesantren menciptakan lingkungan di mana pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter berbasis ibadah dan pengabdian. Konsep keikhlasan dan penghormatan terhadap ilmu agama membentuk pola hubungan sosial yang khas, di mana otoritas kiai bukan sekadar sumber ilmu, tetapi juga simbol kepemimpinan spiritual yang mengarahkan santri dalam menjalani kehidupan dan peran sosialnya di masa depan.

Seperti di Pesantren Pondok Karya Pembangunan (PKP) Manado yang merupakan pesantren yang menerapkan model pendidikan terpadu, yaitu memadukan sistem khalaqah (pengajian kitab kuning) dan sistem klasikal (pembelajaran formal madrasah). Sistem terpadu ini ditujukan untuk mencapai visi pesantren dalam mencetak kader ulama yang cakap, dinamis, mandiri serta mampu mengembangkan potensi diri dan masyarakat. PKP juga menunjukkan karakteristik sebagai pesantren moderat yang tercermin dari empat aspek utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. PKP sebagai contoh pesantren yang berhasil mempertahankan tradisi pesantren (pengajaran kitab kuning) sambil beradaptasi dengan tuntutan modernitas melalui sistem madrasah formal. Yang menarik adalah bagaimana PKP mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada santrinya meski berada di tengah komunitas non-muslim mayoritas di Manado. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren ini berhasil menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang moderat dan inklusif, sekaligus menjadi benteng dari radikalisme agama. Model pesantren seperti PKP ini layak menjadi percontohan dalam pengembangan pesantren modern yang tetap berpegang pada

¹¹ Abdul Latif, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Pesantren dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid*, (Jurnal Al-Fikrah, Vo. 2, No. 2, 2022), h. 14-15

nilai-nilai moderasi beragama.¹² Sama halnya dengan Pondok Pesantren di kota Bitung yang perlahan mengalami transisi dari pondok pesantren tradisional ke pesantren semi-modern. Pondok Pesantren Kota Bitung menyediakan fasilitas yang memadai bagi para santri, mulai dari asrama yang nyaman, masjid, perpustakaan, hingga laboratorium komputer. Untuk menunjang pembelajaran, pesantren juga memiliki jaringan internet dan ruang belajar modern. Fasilitas ini memastikan para santri mendapatkan akses pendidikan yang optimal dan dapat berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Kota Bitung, yaitu Pondok Pesantren Arafah Bitung, Pondok Pesantren Hidayatullah Bitung, dan Pondok Pesantren Tahfidz Imam Syafi'i Bitung, meskipun santri diajarkan bahwa seluruh aspek kehidupan di pesantren adalah ibadah, pemahaman ini belum sepenuhnya tertanam. Beberapa santri masih melihat aktivitas harian, seperti belajar dan beribadah, sebagai kewajiban semata, bukan sebagai bentuk ibadah yang tulus dan bermakna. Walaupun ada penghargaan yang tinggi terhadap ilmu agama, masih ada tantangan dalam memotivasi santri untuk terus menuntut ilmu dengan penuh semangat. Beberapa santri menunjukkan minat yang kurang konsisten dan terkadang merasa jenuh dengan metode pengajaran yang berulang-ulang, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran. Keikhlasan dalam beramal sangat ditekankan, implementasinya dalam kehidupan sehari-hari masih kurang merata. Beberapa santri menunjukkan sikap yang kurang ikhlas dalam menjalankan tugas dan perintah, seringkali karena merasa terpaksa atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya nilai keikhlasan. Selain itu, adanya kecintaan mendalam pada ilmu agama terkadang menyebabkan pandangan yang sempit terhadap hal-hal di luar ilmu agama. Ini membuat interaksi sosial santri dengan dunia luar menjadi terbatas, menghambat perkembangan keterampilan sosial dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Pondok Pesantren di Kota Bitung juga menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan

¹² Abd. Kadir, *Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren*, (Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 8, No. 2, 2020), h. 12

modern. Santri perlu dipersiapkan untuk menghadapi dunia luar yang dinamis, tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan.

Oleh karena itu, pentingnya peranan pondok pesantren sangat dibutuhkan dalam memperhatikan masalah yang dihadapi meliputi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan pendidikan agama yang kuat, menjamin relevansi nilai-nilai karakter dengan konteks lokal dan nilai-nilai Islam, memperoleh dukungan penuh dari warga pesantren, menentukan metode evaluasi yang tepat untuk mengukur keberhasilan implementasi, serta mengatasi keterbatasan sumber daya yang dapat mempengaruhi keberlanjutan program pendidikan karakter di pesantren. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. Maka dari itu, penulis mencoba untuk mengkaji dengan judul “*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Kota Bitung*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada kajian *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Kota Bitung*. Selanjutnya batasan masalah tersebut dirumuskan pada beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Kota Bitung?
2. Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Kota Bitung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.
2. Untuk menganalisis Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Kota Bitung.

Adapun Manfaat penelitian ini adalah:

1. Teoritis
 - a. Menambah wawasan mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren.

- b. Masukkan kepada Pondok Pesantren di Kota Bitung sebagai tempat penelitian, untuk merekomendasikan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Agama Islam komprehensif di lingkungan pesantren.

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini, maka bisa dijadikan sebuah referensi atau sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan mampu memberikan sumbangsih serta masukkan terhadap lembaga pendidikan Islam dalam Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren.

- c. Bagi Pengajar/Guru

Sebagai bahan referensi dalam Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Adapun mengenai kajian-kajian relevan, yang menjelaskan mengenai penelitian Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren di Kota Bitung pada beberapa pendapat penelitian terdahulu yang memiliki korelasi terhadap penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian karya Abdul Latif tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid. Dalam penelitian ini membahas tentang pemikiran K.H Abdurrahman Wahid terkait perwujudan nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren. Pesantren sangat mendukung pendidikan karakter bangsa, dengan menyeimbangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral. Pesantren memiliki sistem pendidikan yang unik, berbeda dari luar pesantren. Tiga nilai utama pendidikan karakter di pesantren adalah: pertama, sikap memandang kehidupan sebagai ibadah; kedua, kecintaan pada ilmu agama yang diwujudkan melalui penghormatan kepada ulama, kesediaan berkorban, dan

keinginan mendirikan pesantren; ketiga, keikhlasan dalam bekerja untuk tujuan bersama, menjalankan perintah kiai dengan penuh kerelaan.¹³

Perbedaan penelitian karya Abdul Latif dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian Abdul Latif mengemukakan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid. sedangkan penelitian ini berfokus pada Implementasi nilai-nilai Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Kota Bitung.

2. Penelitian karya Bambang Triyono dan Elis Mediawati tentang Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. Penelitian ini mengeksplorasi peran pendidikan nilai-nilai Islam di pesantren dalam membentuk karakter santri. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, yang melibatkan analisis literatur terkait pendidikan pesantren, nilai-nilai Islam, dan pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai-nilai Islam di pesantren memberikan dampak positif yang signifikan pada karakter santri, termasuk dalam hal spiritualitas, kebajikan moral, kemandirian, keterampilan sosial, dan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Meskipun ada tantangan dalam menerapkan nilai-nilai Islam di era modern, seperti pengaruh budaya sekuler dan teknologi, pesantren dengan strategi yang tepat dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter santri yang kuat secara spiritual, moral, dan sosial. Rekomendasi untuk meningkatkan pembentukan karakter santri melalui pendidikan nilai-nilai Islam meliputi penguatan kurikulum, pelatihan bagi pengajar, pengembangan program ekstrakurikuler, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta evaluasi berkala terhadap efektivitas program. Dengan demikian, pesantren dapat terus menjadi pilar dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Islam serta membentuk generasi yang bermoral dan beretika di masa depan.¹⁴

¹³ Abdul Latif, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren Dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid*, (Jurnal Al-Fikrah, Vol. 2, No. 2, 2022), h. 17-18

¹⁴ Bambang Triyono dan Elis Mediawati, *Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri*, (Banjarese: Journal Of International Multidisciplinary Research, Vol. 1, No. 1, 2023), h. 10

Perbedaan penelitian karya karya Bambang Triyono dan Elis Mediawati dengan penelitian ini terletak pada Indikator dan Objek penelitian. Penelitian Bambang Triyono dan Elis Mediawati mengemukakan Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren dalam penerapan Pembentukan Karakter Santri. sedangkan penelitian ini berfokus pada Implementasi nilai-nilai Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Kota Bitung.

3. Penelitian karya Sutrisno, Fuad Rahman dan Musli tentang Penanaman Nilai-Nilai Karakter bagi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Ulum Desa Lintas Utara Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Penanaman nilai-nilai karakter di Pesantren Anwarul Ulum dilakukan melalui sistem asrama, pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Untuk mengatasi hambatan internal, pesantren memberikan sanksi dan pembinaan melalui pengajian dan pemanggilan santri. Sedangkan untuk hambatan eksternal, pesantren mewajibkan semua santri tinggal di asrama dan meningkatkan kesadaran orang tua melalui kegiatan bersama dan pemanggilan orang tua santri. Penanaman nilai-nilai karakter bagi santri yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Anwarul Ulum sudah sangat baik meskipun masih terdapat beberapa hambatan yang menjadi tantangan tersendiri bagi semua pihak di pesantren. Banyak nilai karakter yang ditanamkan di pesantren ini, di antaranya adalah karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, jujur, peduli lingkungan, toleransi, peduli sosial, kreatif, gemar membaca, cinta damai, bersahabat atau komunikatif, menghargai prestasi, cinta tanah air atau semangat kebangsaan, serta rasa ingin tahu. Penanaman nilai karakter melalui asrama dipilih karena memudahkan pengawasan, penerapan nilai-nilai karakter, dan pencapaian target pembelajaran. Sedangkan konsep penanaman nilai karakter melalui pembelajaran digunakan karena tahapan utama dalam penanaman nilai karakter adalah melalui pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran.¹⁵

¹⁵ Sutrisno, dkk, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter bagi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Ulum Desa Lintas Utara Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*, (Journal on Education, Vol. 5, No. 4, 2023), h. 11

Perbedaan penelitian karya Sutrisno, Fuad Rahman dan Musli dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian Sutrisno, Fuad Rahman dan Musli mengemukakan Nilai-Nilai Karakter bagi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Ulum Desa Lintas Utara Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. sedangkan penelitian ini berfokus pada Implementasi nilai-nilai Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Kota Bitung.

4. Penelitian karya Neli Maulidiyah tentang Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. Penelitian ini berangkat dari studi kasus Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. Tujuannya adalah mengkaji peran pesantren dalam membentuk karakter santri di era globalisasi dan mengidentifikasi karakter yang terbentuk. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, memanfaatkan data primer dari pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, pengurus PERSABI, dan santri, serta data sekunder berupa arsip dan literatur. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter santri tercermin dalam nilai-nilai seperti sopan santun, kepedulian, tanggung jawab, kesabaran, kemandirian, dan rendah hati. Pondok Pesantren Attholibiyah menjalankan perannya melalui kajian kitab kuning, pembelajaran Al-Qur'an, keteladanan, pembiasaan nilai-nilai positif, pemberian nasihat dan hukuman, serta kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk karakter santri di era globalisasi.¹⁶

Perbedaan penelitian karya Neli Maulidiyah dengan penelitian ini terletak pada Indikator dan objek penelitian. Penelitian Neli Maulidiyah mengemukakan Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. sedangkan penelitian ini berfokus pada Implementasi nilai-nilai Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Kota Bitung.

5. Penelitian karya Dedi Sumardi, Dinar Sugiana Fitrayadi dan Febrian Alwan Bahrudin tentang Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan

¹⁶ Neli Maulidiyah, *Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal*, (La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 1, 2023), h. 22-25

Karakter Kewarganegaraan Melalui Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang. Penelitian ini membahas peran Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren berperan aktif dalam mengimplementasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan yang membentuk karakter warga negara yang baik. Nilai-nilai Pancasila diintegrasikan untuk mengembangkan pemikiran kritis, toleransi, dan gotong royong. Meskipun ada tantangan dalam penyesuaian kurikulum, pesantren memiliki potensi besar untuk membentuk santri sebagai warga negara berintegritas. Peneliti merekomendasikan kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat untuk memperkuat peran pesantren dalam pendidikan kewarganegaraan yang holistik.¹⁷

Perbedaan penelitian karya Dedi Sumardi, Dinar Sugiana Fitrayadi dan Febrian Alwan Bahrudin dengan penelitian ini terletak pada Indikator dan objek penelitian. Penelitian Dedi Sumardi, Dinar Sugiana Fitrayadi dan Febrian Alwan Bahrudin mengemukakan Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Melalui Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang. sedangkan penelitian ini berfokus pada Implementasi nilai-nilai Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Kota Bitung.

¹⁷ Dedi Sumardi, dkk, *Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Melalui Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Al Fathaniyah Serang*, (Jurnal Citizenship Virtues, Vol. 4, No. 2, 2024), h. 9

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang awalnya bersifat tradisional dan berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral agama serta panduan hidup (*tafaqquh fi ad-din*). Lembaga ini dikenal dengan nama Pondok Pesantren, di mana "Pondok" berasal dari bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, atau tempat tinggal sederhana, sementara "pesantren" merujuk pada tempat tinggal para santri, dengan kata "santri" ditambah awalan "pe" dan akhiran "an". Pondok Pesantren adalah institusi pendidikan Islam di Indonesia yang mengajarkan berbagai materi keagamaan Islam serta memiliki peran penting dalam membentuk pendidikan moral dan karakter yang baik bagi para santri.¹ Pesantren telah berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk moral dan karakter santri. Dengan sistem pembelajaran berbasis *tafaqquh fi ad-din*, pesantren menanamkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai tempat menuntut ilmu, pesantren juga menjadi lingkungan sosial yang membentuk kedisiplinan, kemandirian, dan kepedulian antar santri. Struktur pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran agama dan praktik kehidupan menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan intelektual dan spiritual. Dengan pendekatan ini, pesantren terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang memiliki wawasan keislaman serta kesiapan menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan di pesantren menekankan pentingnya membentuk kepribadian yang kokoh dan bermartabat. Ini tercermin dalam proses pembelajaran yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial secara seimbang. Santri diajarkan tidak hanya untuk menjadi cendekiawan agama, tetapi juga untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berkontribusi positif

¹ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, *Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*, (Al-Urwatul Wutsqa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2022), h. 3.

dalam masyarakat.² Biasanya, pesantren terletak di kompleks yang terpisah dari lingkungan sekitarnya, terdiri dari beberapa bangunan seperti rumah tinggal pengasuh (kyai), surau atau masjid, fasilitas pengajaran (madrasah/sekolah), dan asrama untuk para peserta didik.

Di era modern ini, banyak pesantren di Indonesia telah mengalami perubahan desain dan metode pengajaran dibandingkan dengan pesantren klasik. Pesantren dapat dikategorikan ke dalam beberapa tipe, salah satunya adalah Pesantren Gaya Tradisional/Salaf. Pesantren ini mengedepankan metode pengajaran klasik yang berfokus pada penggunaan kitab-kitab kuning dan literatur salaf, yang ditulis oleh ulama abad ke-15. Sistem pengajaran yang digunakan mengikuti pola halaqah atau mangaji tudang di masjid, di mana penekanan utama adalah pada hafalan dan pemahaman teks agama Islam. Pesantren ini menggunakan metode pengajaran seperti sorogan, bandongan, dan wetonan, sering kali dilakukan pada malam hari setelah salat Maghrib dan Subuh.³ Perubahan dalam desain dan metode pengajaran di pesantren mencerminkan dinamika antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan modern. Meskipun pesantren salaf tetap mempertahankan sistem pembelajaran berbasis kitab kuning dan metode halaqah, pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren masih menjadi pusat transmisi ilmu Islam klasik yang mengutamakan kedalaman pemahaman teks keagamaan serta kedisiplinan dalam hafalan.

Dalam sistem pondok pesantren, terdapat beberapa komponen utama yang membentuk struktur dan fungsi lembaga tersebut. Pondok/asrama adalah unsur penting yang berfungsi sebagai tempat tinggal santri, yang membedakannya dari masjid atau mushollah yang hanya digunakan untuk ibadah. Masjid merupakan komponen dasar lainnya yang menjadi pusat pendidikan dalam pesantren. Masjid idealnya digunakan untuk melatih santri dalam ibadah dan pengajaran kitab klasik, mencerminkan universalisme pendidikan Islam tradisional dan disiplin.

² Bambang Triyono dan Elis Mediawati, *Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri*, (BANJARESE: Journal of International Multidisciplinary Research, Vol. 1, No. 1, 2023), h. 3.

³ Adri Lundeto, dkk, *Tantangan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Era Revolusi Industri 4.0*, (Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, Vol. 13, No. 3, 2021), h. 6

Pengajaran kitab klasik berfokus pada materi keagamaan dari kitab-kitab Islam klasik, mencakup berbagai bidang studi untuk mendidik calon ulama dan memperdalam pengalaman keagamaan santri.⁴ Komponen-komponen pondok pesantren, seperti asrama, masjid, pengajaran kitab klasik, kyai, dan santri, saling terkait dalam membentuk sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Keberhasilan pendidikan karakter di pesantren sangat bergantung pada integrasi komponen-komponen ini, di mana setiap elemen berkontribusi pada pengembangan spiritual, moral, dan pengetahuan santri secara menyeluruh.

B. Pendidikan Karakter

1. Teori Karakter

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*character*," yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara itu, berkarakter diartikan sebagai memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak. Dalam bahasa Yunani, karakter berarti "*to mark*" atau menandai dan berfokus pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku.⁵ Karakter bukan sekadar sifat bawaan individu, tetapi juga hasil dari proses internalisasi nilai-nilai yang membentuk pola pikir dan perilaku seseorang. Dalam konteks pendidikan, karakter menjadi aspek fundamental yang menentukan bagaimana individu menerapkan nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan sosial.

Pengembangan 18 nilai karakter merupakan langkah penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas yang kuat. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk

⁴ Rony Prasetyawan, *Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*, (IAIN Palangkaraya: Tesis Pascasarjana IAIN Palangkaraya, 2019), h. 46-50

⁵ Rony Prasetyawan, *Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*, h. 23-24

menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dalam diri siswa sejak dini, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran akan pentingnya berkontribusi positif bagi masyarakat. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan karakter, 18 nilai karakter ini menjadi bagian dari kebijakan pendidikan yang mendorong pembelajaran berbasis nilai untuk membentuk generasi dengan kepribadian yang utuh, seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Nilai religius, mendorong siswa untuk memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan dan menjalankan ajaran agama mereka dengan penuh kesadaran. Ini membantu siswa mengembangkan sikap toleransi antaragama serta mampu memahami dan menghargai keyakinan orang lain. Siswa tidak hanya belajar untuk menjadi individu yang taat beragama, tetapi juga mampu menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya. Nilai kejujuran menjadi salah satu dasar utama dalam pendidikan karakter. Kejujuran mencakup kesadaran siswa untuk berperilaku apa adanya dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan kebenaran. Nilai ini sangat penting dalam membangun kepercayaan antara individu dan masyarakat serta menjadi fondasi dari integritas pribadi siswa. Nilai toleransi, yang mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan budaya, suku, dan agama yang ada di lingkungan mereka. Dengan menanamkan sikap toleransi, siswa diharapkan dapat hidup harmonis dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda. Sikap ini juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara global yang menghormati pluralitas. Nilai kedisiplinan menjadi nilai penting dalam membentuk karakter siswa. Disiplin membantu siswa belajar untuk mengatur waktu, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka. Siswa menjadi lebih teratur dalam menjalani kehidupan dan mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Nilai Kerja keras, mengajarkan siswa untuk tidak mudah menyerah dan memiliki motivasi tinggi dalam meraih tujuan mereka.⁶ Nilai ini mendorong siswa untuk berusaha secara maksimal dalam menghadapi

⁶ Rony Prasetyawan, *Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*, h. 24

tantangan, sehingga mereka menjadi individu yang tangguh dan berdaya juang tinggi. Nilai Kreativitas, sebagai nilai keenam, mendorong siswa untuk berpikir inovatif dan menemukan solusi baru dalam memecahkan masalah. Dalam pendidikan karakter, kreativitas menjadi pendorong bagi siswa untuk berani mengembangkan potensi diri dan mengekspresikan gagasan-gagasan mereka dengan cara yang positif. Nilai kemandirian merupakan nilai ketujuh yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi individu yang tidak bergantung pada orang lain dalam hal-hal yang mereka bisa lakukan sendiri. Melalui kemandirian, siswa didorong untuk memiliki inisiatif, percaya diri, dan bertanggung jawab atas keputusan mereka. Nilai demokratis, yang mendorong siswa untuk terbuka terhadap pendapat orang lain dan aktif berpartisipasi dalam diskusi secara sehat. Ini mengajarkan siswa tentang pentingnya kesetaraan dan menghargai hak-hak orang lain, sehingga mereka menjadi individu yang lebih peduli dan bijaksana dalam berinteraksi. Dan Nilai-nilai seperti tanggung jawab, cinta tanah air, peduli sosial, dan cinta damai, membantu siswa memahami peran mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas.

Konsep Panca Karakter sebagai pendekatan pendidikan karakter yang terstruktur untuk membantu siswa mengembangkan sifat-sifat positif dalam kehidupan sehari-hari. Panca Karakter, yang diterapkan di beberapa sekolah, mencakup lima dimensi utama yaitu kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan kepedulian sosial.⁷ Kelima dimensi ini berfokus pada pengembangan karakter secara holistik yang tidak hanya mencakup nilai akademik tetapi juga sikap terhadap diri sendiri, lingkungan sosial, alam, pengetahuan, dan rasa cinta tanah air. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, pendidikan karakter membentuk generasi yang tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan komitmen untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

⁷ Nur Alfiatun Nikmah, *Studi Literatur : Implementasi Pembentukan Nilai- Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa SMA*, (Nusantara Hasana Journal: Vol. 3, No. 1, 2023), h. 6

Nilai kejujuran tercermin dari kemampuan individu untuk menyampaikan informasi dengan jujur, tidak memanipulasi data, dan berani mengakui kesalahan saat bertransaksi. Melalui praktik ini, kantin kejujuran menjadi sarana efektif untuk melatih dan membiasakan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui pendidikan berbasis asrama yang terjadwal dan penanaman nilai-nilai panca karakter. Tata tertib yang diterapkan mencakup aspek kesopanan, ketertiban, dan kesehatan, yang bertujuan untuk membentuk individu yang teratur dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan ini, disiplin menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Kejujuran dalam kehidupan santri diasah melalui kebiasaan transparansi dalam setiap interaksi dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah. Kantin kejujuran menjadi contoh konkret dalam membentuk karakter santri agar terbiasa bersikap jujur tanpa pengawasan langsung. Selain itu, kedisiplinan yang diterapkan dalam sistem pendidikan pesantren membantu membentuk kebiasaan hidup yang teratur dan bertanggung jawab. Dengan adanya jadwal asrama yang ketat serta aturan yang menanamkan nilai panca karakter, santri belajar untuk menghargai waktu, menjaga ketertiban, dan mengutamakan akhlak dalam setiap tindakan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya membangun aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter kuat yang siap diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakter tanggung jawab dapat dikembangkan melalui pelaksanaan tugas dan kewajiban dengan baik, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain dalam lingkup masyarakat, bangsa dan negara. Indikator karakter tanggung jawab meliputi kemampuan menyelesaikan tugas dengan maksimal, keberanian menanggung resiko atas tindakan yang dilakukan, dan

⁸ Ai Sarah Naudyah Cahyani, *Peran Kantin Kejujuran dalam Pembentukan Karakter Jujur Santri di Pondok Pesantren*, (Jurnal Comm-Edu, Vol. 5, No. 2, 2022), h. 2

⁹ La hadisi, *Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan*, (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, 2022), h. 5-6

melaksanakan tugas sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.¹⁰ Karakter kerja keras tercermin dalam perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Guru berperan penting dalam memfasilitasi pengembangan karakter kerja keras melalui berbagai metode pembelajaran, seperti pemberian kuis dan diskusi kelompok, yang mendorong siswa untuk berlomba-lomba dan bekerja keras dalam mencapai hasil terbaik.¹¹ Kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Karakter ini dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan di sekolah seperti kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan yang mendukung. Pengintegrasian nilai kepedulian sosial dapat dilakukan dalam program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah, sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan siswa sehari-hari.¹² Nilai Panca Karakter yang meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial dapat membangun karakter siswa secara menyeluruh. Setiap nilai mendorong siswa untuk menjadi individu yang jujur, teratur, bertanggung jawab, gigih, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Karakter yang mencerminkan manusia berakhlak mulia dan disiplin tidak selalu ada dalam diri setiap orang. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam beragama dan berperilaku disiplin. Di ranah publik, contoh lainnya adalah seorang bupati yang sukses memenangkan pilkada karena dibiayai pihak ketiga, dan lain-lain.¹³ Pembentukan akhlak mulia dan disiplin dalam diri seseorang dipengaruhi oleh kesadaran pribadi serta lingkungan yang membentuknya. Ketidakhadiran nilai-nilai tersebut sering kali disebabkan oleh

¹⁰ Asriyah, *Membangun Karakter Santri yang Kreatif, Toleran dan bertanggung Jawab*, (Academia: Jurnal Inovasi Riset dan Akademik, Vol. 2, No. 3, 2022), h. 6

¹¹ Rohana, dkk, *Analisis Pendidikan Karakter, Kerja Keras, Mandiri dan Toleransi Siswa SD*, (Civitas; Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic, Vol. 8, No. 1, 2022), h. 5

¹² Nur Aini, dkk, *Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial*, (Jurnal Basicedu, Vol. 7, No. 6, 2023), h. 5-6

¹³ Ayu Juwita Putri, dkk, *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan 18 Nilai Karakter Berbasis Pondok Pesantren Pada Jenjang MI, MTs dan MA*, (Jurnal Locus: Penelitian dan Pengabdian, Vol. 1, No. 7, 2022), h. 2

kurangnya internalisasi ajaran agama dan lemahnya pembiasaan perilaku disiplin sejak dini. Dalam konteks sosial, praktik ketidaktertiban dan kurangnya integritas dapat terlihat dalam berbagai aspek, termasuk dunia politik, di mana kepentingan pribadi atau kelompok sering kali mengesampingkan nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi faktor krusial dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis yang kuat. Pesantren dan lembaga pendidikan berbasis nilai menjadi ruang strategis dalam menanamkan akhlak serta kedisiplinan sebagai bagian dari identitas individu.

Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (emosional), dan tindakan (praktis). Karakter yang baik harus mencakup tiga komponen: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.¹⁴ Dengan mengintegrasikan ketiga komponen ini, pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga siswa dapat menilai suatu tindakan berdasarkan pengetahuannya, merasakan dampaknya melalui perasaan moral, dan mengambil keputusan berdasarkan tindakan moral yang dimiliki. Tanpa ketiga komponen ini, pendidikan karakter tidak akan berjalan secara efektif.

Pesantren harus memberikan pelayanan yang sama terhadap semua potensi yang dimiliki oleh anak sebagaimana Q.S An-Nahl (16) : 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”¹⁵

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, Siapa saja yang berbuat kebajikan di dunia, baik laki-laki maupun wanita, didorong oleh kekuatan iman

¹⁴ Rony Prasetyawan, *Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*, h. 24

¹⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 302.

dengan segala yang mesti diimani, maka Kami tentu akan memberikan kehidupan yang baik pada mereka di dunia, suatu kehidupan yang tidak kenal kesengsaraan, penuh rasa lega, kerelaan, kesabaran dalam menerima cobaan hidup dan dipenuhi oleh rasa syukur atas nikmat Allah. Dan di akhirat nanti, Kami akan memberikan balasan pada mereka berupa pahala baik yang berlipat ganda atas perbuatan mereka di dunia.¹⁶ Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi beragam tantangan yang kompleks, seperti perbedaan dalam status ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua, karakteristik individu, dan kondisi fisik termasuk disabilitas.

Aktivitas yang dilakukan untuk mewujudkan rencana menjadi tindakan guna mencapai tujuan tertentu dengan nilai disebut sebagai implementasi pendidikan karakter. Di pondok pesantren, pendidikan karakter dapat diterapkan melalui empat strategi terpadu: pertama, dengan merumuskan konten pendidikan karakter yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran; kedua, dengan melibatkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari para santri; ketiga, dengan merancang program atau kegiatan yang selalu memasukkan pendidikan karakter; dan keempat, dengan membangun komunikasi dan kerjasama di antara semua elemen pondok pesantren.¹⁷ Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat luas.¹⁸ Implementasi pendidikan karakter di pesantren bukan hanya sekadar proses pembelajaran teoritis, tetapi juga internalisasi nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan santri secara menyeluruh. Pendekatan terpadu melalui integrasi nilai dalam mata pelajaran, aktivitas harian, program khusus, serta komunikasi yang efektif menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kedewasaan moral dan sosial santri.

¹⁶ Quraish M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 7, 2002), h. 287

¹⁷ Hanif Fauzan, *Nilai Pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Islam Kapas Nganjuk Dan Miftahul Ulum Malang*, (Malang: Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023), h. 23

¹⁸ Sanudin Ranam, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Modern El-Alamia dengan Memberikan Keteladanan dan Pembiasaan*, (RDI: Research and Development Journal of Education, 2021), h. 3

Penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai di atas menunjukkan komitmen untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik tetapi juga etika dan moral yang kuat. Penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten diharapkan dapat menciptakan generasi yang mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial, memiliki toleransi tinggi, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitarnya.

2. Teori Nilai

Nilai memiliki beragam pengertian dan pemahaman. Nilai dapat dipahami sebagai suatu bentuk keyakinan dalam sistem kepercayaan individu yang memengaruhi tindakannya, baik untuk melakukan sesuatu maupun menghindarinya. Nilai juga merupakan kualitas yang tidak selalu dapat dijelaskan secara langsung, namun bisa dimengerti melalui pengalaman hidup. Ia hadir sebagai sesuatu yang dianggap penting, baik dalam kenyataan maupun dalam pikiran, dan muncul sebagai hasil dari pemberian makna dalam situasi tertentu. Nilai melekat pada sesuatu yang dianggap bermakna oleh manusia, dan menjadi pedoman dalam bersikap atau bertindak. Nilai menjadi penting ketika keberadaannya dibutuhkan oleh manusia, walaupun eksistensinya tidak sepenuhnya tergantung pada kebutuhan itu sendiri. Seiring dengan kemampuan manusia memahami maknanya, nilai berkembang dalam arti dan fungsi.¹⁹ Karena itu, nilai dipandang sebagai sesuatu yang penting oleh individu, mencerminkan hal-hal yang dianggap baik atau buruk berdasarkan pengalaman dan penyaringan perilaku yang selektif.

Sesuatu baru dianggap bernilai jika individu sudah menghayatinya sampai pada tingkat pemaknaan tertentu. Maka dari itu, sesuatu yang bernilai bagi seseorang belum tentu memiliki arti yang sama bagi orang lain. Nilai sangat penting dalam kehidupan karena mencerminkan hubungan yang erat antara individu sebagai subjek dan objek yang dimaknai. Dalam masyarakat yang beragam, sistem nilai tidak harus seragam, karena kelompok sosial dengan latar belakang ekonomi, politik, agama, dan etnis yang berbeda

¹⁹ Mardhiah Abbas, dkk, *Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia*, (Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Vol. 2, No. 1, 2020), h. 9

memiliki nilai-nilai yang berbeda pula. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui proses sosialisasi yang melibatkan berbagai sumber dalam kehidupan.

Nilai merupakan konsep yang bersifat abstrak dan ideal, tidak memiliki bentuk fisik, bukan fakta yang bisa dibuktikan secara langsung, serta tidak sekadar berkaitan dengan benar atau salah secara empiris. Nilai berkaitan dengan pengalaman batin yang disukai atau tidak disukai, dan mengandung makna mendalam dalam kehidupan manusia, terutama yang menyangkut hal-hal baik dan tindakan yang mencerminkan kebaikan. Nilai dapat dilihat sebagai keyakinan dalam sistem kepercayaan yang mengarahkan tindakan individu, sebagai sesuatu yang bermakna secara empiris, objek yang dianggap penting, serta hasil dari proses pemaknaan. Nilai juga menempel pada sesuatu yang dinilai bermanfaat dan berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak laku. Secara umum, nilai menjadi penting karena mengandung arti yang sesuai dengan kebutuhan serta persepsi manusia. Semakin dalam pemahaman seseorang terhadap nilai tersebut, semakin bermakna pula nilainya. Nilai merupakan inti makna yang sangat penting dalam hidup manusia, terutama dalam hal kebaikan, tindakan positif, dan hal-hal yang memberi manfaat bagi kemanusiaan.²⁰ Oleh karena itu, nilai mencerminkan cara pandang manusia terhadap apa yang dianggap baik atau buruk berdasarkan pengalaman dan hasil penyaringan perilaku secara mendalam.

3. Teori Tingkah Laku

Perubahan perilaku manusia dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan psikologis utama, yaitu nativisme, empirisme, dan konvergensi. Aliran nativisme berpandangan bahwa perkembangan individu sepenuhnya ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir, sementara pendidikan dan pengalaman tidak memiliki pengaruh berarti. Sebaliknya, aliran empirisme menekankan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan kosong dan seluruh perkembangan perilaku serta kepribadiannya dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman hidupnya, termasuk pendidikan dan interaksi sosial. Aliran konvergensi memadukan

²⁰ Mardhiah Abbas, dkk, *Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia*, h. 8-9

kedua pandangan tersebut dengan menekankan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi antara faktor hereditas dan lingkungan. Dalam perspektif ini, potensi bawaan hanya dapat berkembang jika didukung oleh lingkungan yang sesuai, dan sebaliknya, lingkungan tidak dapat membentuk kepribadian yang optimal tanpa adanya potensi dasar yang mendukung.²¹ Perubahan perilaku seseorang tidak hanya bergantung pada bawaan dan lingkungan semata, tetapi juga melibatkan kesadaran dan kemampuan individu untuk memilih serta mengarahkan dirinya dalam proses perkembangan.

Perubahan perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal mencakup persepsi, pemahaman, nilai dan keyakinan, emosi, serta komponen kognitif yang semuanya berasal dari proses mental, emosional, dan fisik dalam diri individu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi budaya, lingkungan sosial, pendidikan, dan media massa yang berasal dari luar individu dan turut membentuk cara seseorang berpikir dan bertindak. Dalam pandangan psikologi, perubahan perilaku manusia juga dijelaskan melalui tiga pendekatan, yaitu nativisme yang menekankan pada faktor bawaan, empirisme yang berfokus pada pengaruh lingkungan, serta konvergensi yang memadukan keduanya. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung membentuk kelompok berdasarkan kesamaan seperti agama, suku, atau profesi, yang turut membentuk perilaku sosial mereka.²² Dalam perspektif Islam, perilaku sosial manusia juga ditekankan melalui ajaran kasih sayang dan tanggung jawab terhadap sesama, sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai Al-Qur'an.

4. Teori Sosiologi

Sosiologi secara etimologis berasal dari kata *socius* dalam bahasa Latin yang berarti kawan, dan *logos* dalam bahasa Yunani yang berarti pengetahuan, sehingga sosiologi dapat dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Para ahli memiliki beragam definisi mengenai sosiologi, tergantung pada pendekatan dan teori dasar yang mereka

²¹ Anisa Rahma dan Watini, *Tingkah Laku Manusia dalam Konteks Sosial*, (Jurnal Global Ilmiah, Vol. 1, No. 10, 2024), h. 3-4

²² Anisa Rahma dan Watini, *Tingkah Laku Manusia dalam Konteks Sosial*, h. 5

anut. Max Weber, seorang sosiolog asal Jerman, melihat sosiologi sebagai kajian terhadap tindakan sosial, di mana berbagai fenomena sosial dapat dianalisis melalui hubungan sebab-akibat. Ia menekankan bahwa kehidupan manusia dipenuhi dengan makna, dan pemahaman terhadap makna inilah yang menjadi inti dari sosiologi. Max Weber juga dikenal sebagai tokoh penting dalam pengembangan ilmu sosiologi karena kontribusinya yang besar, tidak hanya dalam bidang sosiologi, tetapi juga ekonomi, budaya, sejarah, dan ilmu pengetahuan lainnya. Perjuangan dan dedikasinya dalam mengembangkan ilmu ini menjadikannya figur yang diakui secara global.²³ Oleh karena itu, sosiologi sangat penting untuk memahami bagaimana manusia dan masyarakat bertindak serta dalam menyelesaikan konflik dan berbagai permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Max Weber mengenai sosiologi historis sebagian besar dibentuk oleh komitmennya terhadap studi data historis empiris. Ia merupakan salah satu generasi pertama sarjana yang memiliki akses terhadap data historis yang tersedia dan dapat diandalkan mengenai fenomena sejarah dari berbagai belahan dunia. Weber meyakini bahwa sejarah terdiri atas susunan fenomena spesifik yang tak ada habisnya. Oleh karena itu, untuk mempelajari fenomena tersebut dibutuhkan konsep yang dirancang secara tepat agar bermanfaat bagi riset di dunia nyata. Ia berupaya menggabungkan unsur-unsur spesifik dan umum untuk menciptakan suatu ilmu yang jujur terhadap sifat dasar sosial yang kompleks. Dalam hal keagamaan, Weber berpendapat bahwa ajaran agama merupakan motivasi atau semangat (*spirit*) yang mendorong manusia dalam membentuk suatu peradaban. Dalam teori modern, keberadaan agama dianggap memiliki nilai fungsional, yaitu nilai yang membawa manusia menuju kemajuan dan keteraturan hidup. Weber juga mengamati adanya stratifikasi dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta antara para tokoh agama (*santo*) dan masyarakat awam. Hal ini berdampak pada keberagaman seseorang. Ia membagi religiusitas menjadi dua kategori:

²³ Dimas Fadhilah dan Dany Miftahul Ula, *Teori Sosiologi dan Karya Max Weber*, (Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 3, No. 12, 2024), h. 2-3

religiusitas elit dan religiusitas massa. Religiusitas elit merujuk pada mereka yang memiliki pengetahuan tinggi, karisma, dan pengalaman keagamaan yang mendalam. Mereka membutuhkan pemahaman agama yang lebih kompleks dibandingkan dengan pelaku keagamaan dari kalangan massa. Kelompok ini meliputi para wali, biksu, rahib, dan sebagainya. Sementara itu, religiusitas massa adalah mereka dari kalangan umum yang aktivitas kesehariannya tidak terlalu berpijak pada argumentasi teologis. Pemikiran Weber tentang sosiologi agama ini mengkaji agama-agama di India dan Cina serta teori-teori dasar mengenai peran agama dalam kehidupan sosial.²⁴ Salah satu Tipologi Tindakan Sosial Menurut Weber adalah Tindakan yang Berorientasi Nilai (*Wertrationalität*). Dalam tindakan ini, rasionalitas tidak terletak pada alat, tetapi pada nilai-nilai absolut yang diyakini individu. Sarana hanyalah objek pertimbangan, sedangkan tujuan memiliki hubungan erat dengan nilai pribadi yang dianggap penting.²⁵ Weber melihat sosiologi historis sebagai usaha ilmiah yang tidak bisa dilepaskan dari data empiris yang konkret, karena realitas sosial selalu muncul dalam bentuk yang khas dan kontekstual. Ia tidak menaruh kepercayaan pada generalisasi yang abstrak, melainkan pada keunikan setiap peristiwa sejarah yang harus dipahami secara mendalam.

Setiap fenomena sosial menurutnya adalah hasil dari proses yang kompleks dan tidak berulang, sehingga konsep ilmiah harus dirancang secara presisi agar tidak mengaburkan realitas. Pendekatan ini membentuk kerangka berpikir yang kritis dan hati-hati terhadap segala bentuk penyederhanaan dalam sosiologi. Weber berusaha menggabungkan aspek partikular dan universal tanpa kehilangan kedalaman analisis terhadap keduanya. Ia menolak pemisahan antara teori dan data, dan justru menyatukannya dalam cara berpikir yang menyeluruh dan reflektif. Sikap ilmiahnya menunjukkan keberanian untuk tidak tergesa-gesa dalam menyimpulkan, dan lebih memilih ketelitian dibanding kepastian semu, Weber tidak hanya membedah agama sebagai

²⁴ Dimas Fadhilah dan Dany Miftahul Ula, *Teori Sosiologi dan Karya Max Weber*, h. 5

²⁵ Dimas Fadhilah dan Dany Miftahul Ula, *Teori Sosiologi dan Karya Max Weber*, h. 8-9

sistem nilai, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang terus bertransformasi dalam sejarah umat manusia.

C. Konsep Pendidikan Karakter di Pesantren

Dalam proses pendidikan, penggunaan berbagai metode sangat penting, termasuk dalam pendidikan karakter yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada anak didik. Salah satu metode yang digunakan adalah teladan, yang menekankan bahwa anak yang saleh tidak lahir begitu saja, tetapi memerlukan bimbingan yang berkesinambungan dan terarah dari orang tua dan guru. Pendidikan akhlak ini berkaitan erat dengan hubungan dengan Allah Swt, berbeda dengan konsep moral umum, karena melibatkan penghambaan dan ibadah kepada Allah Swt.²⁶ Metode keteladanan dalam pendidikan karakter menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya bergantung pada teori, tetapi juga pada praktik nyata yang dicontohkan oleh pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai akhlak tidak sekadar bersifat normatif, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt, menjadikannya lebih dari sekadar konsep moral, melainkan bagian integral dari ibadah yang membentuk kesadaran spiritual dan sosial anak didik.

Peran pesantren dalam membentuk karakter santri sangat penting dan signifikan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren bukan hanya tempat untuk mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas pembentukan karakter dan kepribadian santri secara menyeluruh.²⁷ Keberhasilan pendidikan bergantung pada tiga faktor yang saling mendukung, yaitu pendidikan sekolah, pendidikan keluarga, dan pendidikan masyarakat, yang semuanya memerlukan dukungan dari pemerintah. Di pondok pesantren, sekolah dengan berbagai kurikulum dan bentuk harus ada. Kiai di pondok pesantren menjalankan banyak fungsi, termasuk bertindak sebagai orang tua dengan segala tanggung jawab terhadap santri. Masyarakat di dalam pesantren

²⁶ Rony Prasetyawan, *Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*, h. 37-38

²⁷ Fathor Rozi dan Uswatun Hasanah, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren*, (MANAZHIM: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 1, 2021), h. 2-3

mencakup kiai, keluarga, dewan guru, seluruh pengurus, dan semua santri.²⁸ Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui sistem pendidikan yang holistik, menggabungkan aspek akademik, spiritual, dan sosial dalam satu lingkungan. Keberhasilan pendidikan karakter di pesantren tidak terlepas dari sinergi antara peran kiai, keluarga, guru, dan lingkungan pesantren yang secara kolektif menciptakan ekosistem pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, menjadikannya lebih dari sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga komunitas yang membentuk kepribadian santri secara menyeluruh.

Keberhasilan pendidikan karakter di pondok pesantren dapat dilihat dari beberapa faktor. Pertama, peran sentral kiai sebagai figur teladan sangat mempengaruhi pendidikan karakter santri. Pondok pesantren menerapkan lima prinsip Panca Jiwa sebagai dasar pembentukan karakter dan kepribadian santri. Pertama, jiwa keikhlasan, yaitu melakukan segala aktivitas dengan niat tulus dan semangat hati, tanpa dorongan dari kepentingan lain. Kedua, jiwa kemandirian, yang mengajarkan santri untuk mandiri dalam berpikir dan bertindak. Ketiga, jiwa disiplin, yang menekankan pentingnya ketertiban dan pengaturan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, jiwa kerja keras, yang mendorong santri untuk berusaha secara maksimal dalam setiap kegiatan. Terakhir, jiwa kebersamaan, yang menanamkan nilai-nilai kepedulian, saling membantu, dan membangun hubungan harmonis antar sesama.²⁹ Penerapan kelima prinsip ini bertujuan membentuk santri yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga siap berkontribusi dalam kehidupan masyarakat dan negara. Prinsip ini harus diterapkan oleh semua unsur pondok pesantren untuk membentuk karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Dalam proses pendidikan karakter, terdapat beberapa metode penting yang harus diterapkan secara efektif. Arahannya melibatkan bimbingan bertahap dari orang tua dan guru, dengan penjelasan, pengarahan, dan diskusi yang memadai untuk mengubah tingkah laku

²⁸ Firyal Rafidah Lesmana, dkk, *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Dalam Manajemen Pendidikan Islam*, (Journal Syntax Transformation, Vol. 2, No. 7, 2021), h. 3

²⁹ Lisda Nurul Romdoni dan Elly Malihah, *Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren*, h. 6

anak.³⁰ Dengan demikian, dalam proses pendidikan karakter, penerapan metode-metode seperti bimbingan bertahap, dorongan motivasi, kontinuitas, pengingat, repetisi, dan organisasi sangat penting untuk memastikan perubahan perilaku anak secara efektif, di mana setiap metode berkontribusi dalam membentuk dan memperkuat karakter mereka melalui pendekatan yang konsisten dan sesuai dengan perkembangan pemahaman anak.

D. Proses Pendidikan Karakter di Pesantren

Di pondok pesantren, berbagai kegiatan rutin dilakukan untuk membentuk karakter dan kepribadian santri yang lebih baik, serta menerapkan prinsip-prinsip Islami dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa di antaranya adalah *tahfidzul Qur'an* dan ngaji kitab, yang berfungsi sebagai bentuk aplikasi dari prinsip belajar untuk mencari ridho Allah dan sebagai tempat menuntut ilmu serta mengabdikan. Selain itu, santri didorong untuk mendatangi majlis ilmu lebih awal sebelum kedatangan pengajar seperti kyai, Tuan Guru, ustadz, atau ustadzah, sebagai wujud kepatuhan terhadap para pengajar.³¹ Melalui kegiatan-kegiatan ini, pesantren berfungsi sebagai sistem direktif yang menjadikan agama sebagai rujukan utama dalam menciptakan perubahan. Agama dapat berfungsi sebagai supremasi moral yang memberikan dorongan etik dan spiritualitas dalam membentuk perubahan masyarakat.

Pondok pesantren telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia, dengan reputasi yang kuat dalam membentuk pribadi berakhlakul karimah dan menghasilkan kader ulama. Eksistensinya diperkuat oleh tradisi keilmuan yang mendalam, yang mengintegrasikan fikih dengan fikih sufi untuk proses perubahan sikap dan perilaku santri. Awalnya dikenal sebagai tempat belajar agama, pesantren kini berkembang menjadi lembaga pendidikan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, dan ekologi, mencerminkan perannya dalam

³⁰ Rony Prasetyawan, *Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*, h. 38-39

³¹ Muhammad Fahrurrozi, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*, (TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No.1, 2022), h. 6

pendidikan karakter.³² Pendidikan karakter di pesantren berlangsung secara menyeluruh selama 24 jam, melibatkan penanaman nilai-nilai agama dalam setiap aspek pelajaran dan kehidupan sehari-hari santri. Sinergi antara komponen pendidikan seperti peran guru, kurikulum, dan tindakan siswa sangat penting untuk mendukung pengembangan karakter yang optimal di pesantren.

Kehidupan hati bergantung pada iman, sementara kematiannya terkait dengan kekufuran. Kesehatan hati didasarkan pada ketaatan, dan kemunduran hati disebabkan oleh maksiat. Untuk mencapai pendidikan karakter yang efektif dan menyeluruh, melibatkan semua pihak terkait sangat penting, termasuk kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan mata pelajaran, serta aspek lain seperti pengelolaan sekolah, kegiatan kokurikuler, sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Desain pendidikan karakter harus mempertimbangkan tiga basis utama. Pertama, desain berbasis kelas, yang menekankan pada interaksi dialogis antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kedua, desain berbasis kultur sekolah, yang berupaya menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter melalui peraturan yang konsisten. Ketiga, desain berbasis komunitas, yang melibatkan peran aktif keluarga, masyarakat, dan negara dalam integrasi nilai-nilai karakter.³³ Semua desain ini harus diterapkan secara simultan dan sinergis agar pendidikan karakter menjadi efektif dan tidak parsial.

E. Prinsip dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren

Ruang lingkup nilai-nilai karakter berakar dari etika dan filsafat moral, menekankan pentingnya kesadaran hati nurani dan kebajikan dalam membentuk kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat. Hati nurani, sering disebut sebagai suara hati, berfungsi untuk mengarahkan perilaku seseorang ke arah yang baik dan menghindari tindakan yang buruk, sementara kebajikan menggambarkan watak unggulan yang bermanfaat bagi diri

³² Zaini Hafidh, *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Analisis Bibliometrik Berbasis Google Scholar Menggunakan Vosviewer)*, (Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8, No. 1, 2023), h. 4-5

³³ Rony Prasetyawan, *Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*, h. 40-42

sendiri dan orang lain, sesuai dengan pesan moral yang ada. Pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tidak hanya pengetahuan moral, tetapi juga perasaan moral yang mendalam dan tindakan moral yang baik.³⁴ Proses ini melibatkan berbagai media seperti keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa, serta harus memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Setiap dimensi ini saling terkait dan melengkapi, membentuk gugus nilai luhur yang mendukung pengembangan karakter yang menyeluruh.

Nilai karakter dalam Islam dalam Tahdzibul akhlaq yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawih memiliki empat nilai karakter utama yang sangat fundamental yaitu al-iffah (menjaga kesucian diri), as-saja'ah (keberanian), as-sakho' (kebijaksanaan), dan al-a'dalah (keadilan). Keempat nilai karakter ini menjadi pondasi penting dalam pembentukan kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut saling terkait dan melengkapi satu sama lain dalam membentuk kesempurnaan akhlak seseorang. Konsep tahdzibul akhlaq tidak hanya berbicara tentang hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mencakup hubungan horizontal antar sesama manusia dan interaksi sosial dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari penekanan Ibnu Maskawih bahwa akhlak mulia hanya bisa diwujudkan melalui interaksi sosial, bukan dengan mengasingkan diri. Konsep ini sangat relevan dengan kondisi saat ini di mana banyak orang cenderung individualis dan kurang peduli dengan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai tahdzibul akhlaq menjadi sangat urgen untuk diterapkan mengingat pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter.³⁵ Melalui internalisasi nilai-nilai tahdzibul akhlaq dalam pendidikan, peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan

³⁴ Mutawalia, *Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu*, h. 48-50

³⁵ Ussisa'alat Taqwa dan Wahyu Septrianto, *Tahdzibul Akhlak Menurut Ibnu Maskawih Dan Urgensinya Dalam Dunia Pendidikan*, (Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, Vol. 13, No. 1, 2023), h. 7

nasional yang menghendaki terbentuknya manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan karakter memiliki nilai-nilai serta indikator dalam mencapai tujuannya. Adapun nilai-nilai Pendidikan karakter dan indikator tersebut sebagai berikut:

Tabel 1.
Nilai-nilai Karakter dan Indikator Capaian

NO	NILAI-NILAI KARAKTER	INDIKATOR
1	Nilai karakter a. Hubungan dengan tuhan YME (Religius)	Santri mampu menerapkan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama melalui perkataan dan Tindakan.
2	Nilai karakter (Hubungan dengan diri sendiri) a. Jujur	Santri mampu mengamalkan perilaku seseorang yang selalu dapat diandalkan dalam hal ucapan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain
	b. Bertanggung Jawab	Santri mampu menerapkan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, serta Tuhan Yang Maha Esa
	c. Disiplin dan Mandiri	Santri mampu menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan, serta sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	d. Kerja keras	Santri mampu menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
	e. Percaya diri	Santri mampu menunjukkan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri dalam memenuhi setiap keinginan dan harapan.
	f. Berfikir logis, kritis, inovatif dan kreatif	Santri mampu berpikir dan melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk menentukan cara atau hasil baru dan mutakhir dari apa yang telah dimiliki.
3	Nilai karakter (Hubungan dengan orang lain) a. Hak dan kewajiban diri untuk orang lain	Santri mampu menunjukkan sikap yang tahu dan memahami serta melaksanakan hak/milik diri sendiri dan orang lain, serta tugas diri sendiri dan orang lain.
	b. Patuh terhadap norma-norma sosial	Santri mampu menerapkan Sikap patuh dan tunduk terhadap peraturan yang berkaitan dengan masyarakat

		dan lingkungan umum.
	c. Menghargai orang lain	Santri mampu menunjukkan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk melakukan hal-hal yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
	d. Demokratis	Santri mampu menunjukkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai secara setara hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
4	Nilai karakter (Hubungan dengan lingkungan) a. Menjaga lingkungan	Santri mampu menunjukkan sikap dan tindakan dalam berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, serta mengembangkan usaha untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi dan memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.
5	Nilai karakter (Hubungan dengan bangsa dan negara) a. Nasionalis	Santri mampu menunjukkan cara berpikir, bertindak, dan memiliki wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok sendiri. Selain itu, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, termasuk lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politiknya.
	b. Menghargai keberagaman	Santri mampu menunjukkan sikap memberikan penghormatan terhadap berbagai hal, baik yang berkaitan dengan fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.

Dengan demikian, nilai-nilai karakter pada santri mencakup penerapan ajaran agama dalam perilaku sehari-hari, integritas dan tanggung jawab pribadi, disiplin dan kemandirian, serta kerja keras dan kepercayaan diri. Selain itu, santri diharapkan memahami dan melaksanakan hak serta kewajiban terhadap diri sendiri dan orang lain, patuh terhadap norma sosial, menghargai serta mendukung orang lain, serta berpikir demokratis. Mereka juga diharapkan menjaga lingkungan, memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara, dan menghormati keberagaman dalam masyarakat.

Ada empat ciri dasar pendidikan karakter yang esensial. Pertama, keteraturan interior, di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai, menjadikan nilai-nilai sebagai pedoman normatif dalam bertindak. Kedua, koherensi, yang memberikan keberanian dan keteguhan pada prinsip, membantu

seseorang tetap konsisten dalam situasi yang berubah-ubah, serta membangun kepercayaan dan kredibilitas. Ketiga, otonomi, di mana seseorang menginternalisasikan aturan eksternal menjadi nilai pribadi, dan menilai keputusan tanpa terpengaruh oleh desakan orang lain. Terakhir, keteguhan dan kesetiaan, di mana keteguhan mencerminkan daya tahan terhadap apa yang dianggap baik, sementara kesetiaan merupakan penghormatan terhadap komitmen yang telah dipilih.³⁶ Pendidikan karakter menekankan pada internalisasi nilai yang membentuk keteguhan moral individu dalam menghadapi berbagai situasi. Keteraturan interior memastikan bahwa setiap tindakan didasarkan pada hierarki nilai yang jelas, menjadikan moralitas sebagai pedoman utama. Koherensi membantu individu untuk tetap konsisten dalam prinsipnya, menciptakan integritas yang kuat dalam kehidupan sosial. Otonomi dalam karakter memungkinkan seseorang mengambil keputusan berdasarkan nilai yang telah terinternalisasi, tanpa bergantung pada tekanan eksternal. Keteguhan dan kesetiaan memperkuat komitmen individu terhadap prinsip yang diyakininya, menciptakan pribadi yang bertanggung jawab dan berorientasi pada nilai-nilai luhur. Empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu keteraturan interior, koherensi, otonomi, dan keteguhan serta kesetiaan berperan penting dalam membentuk individu yang bertindak berdasarkan nilai-nilai yang jelas, konsisten, mandiri, serta berkomitmen pada prinsip yang diyakini, sehingga menciptakan karakter yang kuat dan terpercaya.

³⁶ Mutawalia, *Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu*, h. 53

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah dan rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode ini juga berfungsi sebagai cara untuk mengumpulkan data dan menemukan solusi berdasarkan fakta. Penelitian memiliki peran penting dalam memperbarui ilmu pengetahuan, membuatnya selalu terkini, relevan, dan aplikatif bagi masyarakat. Ilmu pengetahuan terus berkembang.¹ Metode penelitian berperan sebagai alat sistematis dalam mengumpulkan data dan menemukan solusi berbasis fakta. Melalui penelitian, ilmu pengetahuan dapat terus diperbarui agar tetap relevan dan aplikatif dalam berbagai konteks kehidupan. Perkembangan ilmu yang berkelanjutan memungkinkan penemuan baru yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif, yang secara umum dilakukan untuk tujuan utama, yaitu memberikan gambaran sistematis mengenai fakta dan karakteristik objek atau subjek yang sedang diselidiki dengan akurat.² Pendekatan deskriptif yaitu penelitian terhadap pemahaman fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan. Penjelasan penelitian ini dibentuk dengan kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus. Adapun penelitian ini berfokus pada Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren di Kota Bitung.

¹ Anelda Utavia, dkk, *Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi*, (Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 11, No. 2, 2023), h. 2

² Mochamad Nashrullah, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023), h. 20.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang saya lakukan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian ini didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk menyelidiki kondisi obyek secara alamiah (berbeda dengan eksperimen). Peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (penggabungan) teknik, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan fokus hasil penelitian kualitatif lebih pada pemahaman makna daripada generalisasi.³ Penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan narasi untuk menggambarkan dan menjelaskan makna dari berbagai fenomena, gejala, dan situasi sosial. Dalam metode ini, peneliti menjadi instrumen utama yang memberikan makna dan interpretasi terhadap setiap fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif berfokus pada mendeskripsikan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan para subjek.⁴ Penelitian kualitatif yang saya lakukan bertujuan untuk memahami makna dari fenomena yang diteliti melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif. Sebagai instrumen utama, saya mengumpulkan data secara alami dengan teknik triangulasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Fokus utama penelitian ini bukan pada generalisasi, tetapi pada eksplorasi makna dan dampak dari berbagai aktivitas yang terjadi dalam konteks sosial yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada penguasaan teori yang relevan untuk menganalisis kesenjangan antara konsep teoritis dan kenyataan yang terjadi.

Sebagaimana penjelasan di atas, jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren di Kota Bitung secara mendalam dan komprehensif. Oleh karena itu, diharapkan pendekatan kualitatif dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi di lingkungan pesantren.

³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), h. 79.

⁴ Anelda Utavia, dkk, *Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi*, h. 3

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Arafah Bitung yang bertempat di Kelurahan Sagerat Weru II, Kecamatan Matuari, Kota Bitung, Sulawesi Utara, Pondok Pesantren Hidayatullah Bitung, Jalan Perjuangan Lingkungan III Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung, dan Pondok Pesantren Tahfidz Imam Syafi'i Bitung Kelurahan Wangurer Barat, Kecamatan Madidir, Kota Bitung, Sulawesi Utara.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu 3 (Tiga) bulan, bulan Desember dan Januari pengumpulan data dan bulan Februari penyelesaian penelitian tahun 2024-2025. Pengolahan data meliputi penyajian dalam bentuk tesis dan proses bimbingan berlangsung.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber data utama di tempat atau objek penelitian. Data ini diperoleh langsung dari berbagai informan dan keterangan yang langsung dari sumbernya, yaitu 3 Pimpinan Pondok Pesantren Kota Bitung, 10 Pengasuh/Pengajar Pondok Pesantren Kota Bitung, dan 20 Santri yaitu 7 dari Pondok Pesantren Arafah Bitung, 7 Dari Pondok Pesantren Hidayatullah Bitung, dan 6 dari Pondok Pesantren Tahfidz Imam Syafi'i Bitung. Dari parameter tersebut, subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yang berhubungan dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren di Kota Bitung.

Pimpinan Pondok Pesantren di Kota Bitung sebagai pemberi kebijakan dalam memberikan informasi atau data terkait dengan kebijakan pelibatan pengasuh/pengajar dan santri sebagai penanggungjawab dalam penentuan

sistem pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren di Kota Bitung. Pengasuh/Pengajar yang berperan sebagai pendamping setiap kegiatan santri. Dan santri sebagai objek penelitian dalam penerapan nilai-nilai karakter.

2. Data sekunder

Data ini diperoleh dari literatur yang berhubungan dengan judul yang diangkat. Data yang akan diperoleh secara tidak langsung dengan mengutip atau mendokumentasikan dokumen berupa data statistik, arsip, gambar, dan grafik yang dapat menunjang data primer. Adapun yang menjadi dasar pada penulisan tesis ini adalah referensi nilai-nilai Pendidikan karakter di pesantren serta beberapa data lain seperti catatan lapangan, dokumen-dokumen, dan rekaman hasil wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti, dalam penelitian ini menggunakan metode dan teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan tindakan sengaja dan sistematis untuk mengamati fenomena sosial dengan memperhatikan gejala-gejala psikologis, yang kemudian dicatat secara rinci.⁴ Peneliti melakukan observasi terhadap Pimpinan Pondok, Pengasuh/Pengajar, dan Santri Pesantren di Kota Bitung. Observasi difokuskan pada nilai-nilai Pendidikan karakter di pondok pesantren kota Bitung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu dialog yang disengaja dengan tujuan tertentu, melibatkan dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang menyampaikan pertanyaan dan yang mewawancarai (*interviewee*) yang memberikan respons terhadap pertanyaan tersebut.⁵ Peneliti menggunakan jenis teknik wawancara sistematis, di mana wawancara ini mengikuti panduan yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data dalam

⁴ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020), h. 59.

⁵ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif*, h. 60.

penelitian.⁶ Sasaran wawancara yang dimaksud meliputi, 3 Pimpinan Pondok Pesantren Kota Bitung, 10 Pengasuh/Pengajar Pondok Pesantren Kota Bitung, dan 20 Santri yaitu 7 dari Pondok Pesantren Arafah Bitung, 7 Dari Pondok Pesantren Hidayatullah Bitung, dan 6 dari Pondok Pesantren Tahfidz Imam Syafi'i Bitung.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah setiap bahan penelitian yang tertulis dan gambar yang dapat memberikan informasi.⁷ Dari teknik pengumpulan data ini, penulis mengumpulkan data profil objek penelitian, identitas serta foto bersama informan.

E. Analisis Data

Prosedur analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan interaktif yang melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data terus dilakukan seiring berlangsungnya pengumpulan data selama penelitian.⁸ Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung sepanjang proses pengumpulan data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terus mengevaluasi serta menginterpretasikan temuan secara mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan konteks yang diteliti.

a. Reduksi Data

Dalam tahap mereduksi data ini, penulis memilih dan memilah data yang dianggap relevan dan penting, yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian tidak dipakai. Data yang tidak dipakai tersebut adalah berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi, dan dokumentasi berupa informasi yang diberikan oleh informan yang tidak berhubungan dengan

⁶ Muhammad Hasan, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Tahta Media Group, 2022), h. 12

⁷ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif*, h. 60-61.

⁸ Umar Sidiq, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), h. 50.

masalah penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

b. Penyajian Data

Peneliti menyajikan hasil penelitian, terutama yang berkaitan dengan hasil temuan baru di lapangan. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, dan penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan teori.

c. Penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan ini peneliti membuat kesimpulan berkaitan dengan hasil reduksi data, penyajian data dengan pembahasannya. Tahap kesimpulan ini merupakan bagian akhir dari penelitian.

Dengan demikian, prosedur analisa data yang akan peneliti lakukan adalah berawal dari hasil observasi dan wawancara. Kemudian mereduksi data yang dalam hal ini peneliti memilih dan memilah data yang dianggap relevan dan penting berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan karakter di pondok pesantren kota Bitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Badan Litbang dan Kementrian Agama RI, 2023.
- Abbas, Mardhiah, dkk. *Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia*, Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Vol. 2, No. 1, 2020.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV Syakir Media Press, 2021. Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020.
- Ai Sarah Naudyah Cahyani, *Peran Kantin Kejujuran dalam Pembentukan Karakter Jujur Santri di Pondok Pesantren*, (Jurnal Comm-Edu, Vol. 5, No. 2, 2022), h. 2
- Asriyah, *Membangun Karakter Santri yang Kreatif, Toleran dan bertanggung Jawab*, (Academia: Jurnal Inovasi Riset dan Akademik, Vol. 2, No. 3, 2022), h. 6
- as-Suyuthi, Imam. *Sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an*, Jakarta: Qisthi Press, 2017.
- Fadhilah, Dimas dan Dany Miftahul Ula. *Teori Sosiologi dan Karya Max Weber*, Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 3, No. 12, 2024.
- Fahrurrozi, Muhammad. *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*, TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No.1, 2022.
- Fauzan, Hanif. *Nilai Pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Islam Kapas Nganjuk Dan Miftahul Ulum Malang*, Malang: Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Fitri, Riskal dan Syarifuddin Ondeng, *Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*, Al-Urwatul Wutsqa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Hafidh, Zaini. *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Analisis Bibliometrik Berbasis Google Scholar Menggunakan Vosviewer)*, Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8, No. 1, 2023.
- Haris, Mohammad Akmal. *Urgensi Digiatisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0*, Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2023.
- Hasan, Muhammad, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Makassar: Tahta Media Group, 2022.

- Kadir, Abd. Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren, Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 8, No. 2, 2020.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: PrenadaMedia, 2018.
- La hadisi, *Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan*, (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, 2022), h. 5-6
- Latif, Abdul. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid*, Jurnal Al-Fikrah, Vo. 2, No. 2, 2022.
- Latif, Abdul. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren Dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid*, Jurnal Al-Fikrah, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Lesmana, Firyal Rafidah, dkk. *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Dalam Manajemen Pendidikan Islam*, Journal Syntax Transformation, Vol. 2, No. 7, 2021.
- Lundento, Adri, dkk. *Tantangan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Era Revolusi Industri 4.0*, Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, Vol. 13, No. 3, 2021.
- , *Pedagogi, Kekuatan dan Tantangan Bagi Transformasi Pendidikan Pesantren*, AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional, Vol. 3, No. 2, 2021.
- , *Perkembangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang*, Journal of Scienteck Research and Development, Vol. 5, No. 2, 2023.
- Mutawalia. *Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Nashrullah, Mochamad. *Metodologi Penelitian Pendidikan Sidoarjo*: UMSIDA Press, 2023.
- Nikmah, Nur Alfiatun. *Studi Literatur : Implementasi Pembentukan Nilai- Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa SMA*, Nusantara Hasana Journal: Vol. 3, No. 1, 2023.
- Nur Aini, dkk, *Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial*, (Jurnal Basicedu, Vol. 7, No. 6, 2023), h. 5-6

- Pitoni, Ahmad Faisal. *Model Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Lampung Selatan)*, Lampung: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2018.
- Prasetyawan, Rony. *Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*, IAIN Palangkaraya: Tesis Pascasarjana IAIN Palangkaraya, 2019.
- Putri, Ayu Juwita, dkk. *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan 18 Nilai Karakter Berbasis Pondok Pesantren Pada Jenjang MI, MTs dan MA*, Jurnal Locus: Penelitian dan Pengabdian, Vol. 1, No. 7, 2022.
- Rahma, Anisa dan Watini. *Tingkah Laku Manusia dalam Konteks Sosial*, Jurnal Global Ilmiah, Vol. 1, No. 10, 2024.
- Ranam, Sanudin, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Modern El-Alamia dengan Memberikan Keteladanan dan Pembiasaan*, RDI: Research and Development Journal of Education, 2021.
- Rohana, dkk, *Analisis Pendidikan Karakter, Kerja Keras, Mandiri dan Toleransi Siswa SD*, (Civitas; Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic, Vol. 8, No. 1, 2022), h. 5
- Romdoni, Lisda Nurul dan Elly Malihah. *Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren*, Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Rozi, Fathor dan Uswatun Hasanah. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren*, MANAZHIM: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Shihab, Quraish M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 7, 2002.
- Sidiq, Umar. *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sutrisno, dkk. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter bagi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Ulum Desa Lintas Utara Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*, Journal on Education, Vol. 5, No. 4, 2023.
- Sutrisno, dkk. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter bagi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Ulum Desa Lintas Utara Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*, Journal on Education, Vol. 5, No. 4, 2023.
- Taqwa, Ussisa'alat dan Wahyu Septrianto. *Tahdzibul Akhlak Menurut Ibnu Maskawih Dan Urgensinya Dalam Dunia Pendidikan*, Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, Vol. 13, No. 1, 2023.

- Triyono, Bambang dan Elis Mediawati. *Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri*, BANJARESE: Journal of International Multidisciplinary Research, Vol. 1, No. 1, 2023.
- Triyono, Bambang dan Elis Mediawati. *Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri*, Banjarese: Journal Of International Multidisciplinary Research, Vol. 1, No. 1, 2023.
- Utavia, Anelda, dkk. *Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 11, No. 2, 2023.
- Wirayanti, dkk. *Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)*, Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 1, No. 10, 2024.